

Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Raudhatul Jannah¹, Elisa Oktaviani Dewi Anggraeni²

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

² Program Studi Diploma 4 Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Email Penulis Korespondensi: raraudhatuljannah94@gmail.com

Article History:

Received Jan 20th, 2025

Accepted Mar 5th, 2025

Published Mar 13th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku seksual remaja merupakan segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual. Salah satu dampak perilaku seksual berisiko adalah IMS berupa AIDS, Kota Banjarbaru menjadi salah satu kota dengan angka prevalensi tertinggi pengidap AIDS usia 15-19 tahun yaitu 28,57%. **Tujuan:** Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Terdapat 45 sampel dengan teknik *Cluster Proportional Random Sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner. Variabel terikat: perilaku seksual remaja. Variabel bebas: pengetahuan dan sikap. **Hasil:** Terdapat pengaruh antara pengetahuan ($p=0,007$) terhadap perilaku seksual, dan tidak terdapat pengaruh antara sikap ($p=0,259$) terhadap perilaku seksual. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku seksual, dan tidak terdapat pengaruh antara sikap terhadap perilaku seksual

Kata Kunci: Perilaku Seksual Remaja, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Background: Adolescent sexual behavior is all adolescent behavior that is driven by sexual desire. One of the impacts of risky sexual behavior is STIs in the form of AIDS, Banjarbaru City is one of the cities with the highest prevalence of AIDS sufferers aged 15-19 years, which is 28.57%. **Objective:** To analyze the influence of knowledge and attitudes on adolescent sexual behavior. **Method:** This study used a cross-sectional study. There were 45 samples with the Cluster Proportional Random Sampling technique. The instrument used a questionnaire. Dependent variable: adolescent sexual behavior. Independent variables: knowledge and attitudes. **Results:** There is an influence between knowledge ($p = 0.007$) on sexual behavior, and there is no influence between attitudes ($p = 0.259$) on sexual behavior. **Conclusion:** The results of the study showed that there is an influence between knowledge on sexual behavior, and there is no influence between attitudes on sexual behavior.

Keyword : Adolescent Sexual Behavior, Knowledge And Attitude.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa disertai perubahan fisik dan emosional yang kompleks yang belum memiliki kematangan mental karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap lingkungan pergaulan termasuk perilakunya seksualnya. Salah satu dampak dari perilaku seksual berisiko jika tidak diatasi dengan baik adalah Infeksi Menular Seksual (IMS).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pada remaja antara lain: pertama, faktor perkembangan yang berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang. Kedua, faktor luar mencakup sekolah yang berperan dalam mencapai kedewasaannya. Ketiga masyarakat yang meliputi adat kebiasaan, pergaulan perkembangan (pengaruh teman sebaya). Faktor – faktor lainnya berupa dorongan seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengalaman seksual, paparan informasi dan pengetahuan seksual (Hurlock, 2014). Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari karakteristik orang yang bersangkutan, tingkat kecerdasan, kepercayaan, tingkat emosional, dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Penelitian tentang perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) di Kabupaten Lebong, Bengkulu dan Nurdianti, dkk (2021) di Kota Tasikmalaya, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, menurut penelitian Mahmudah, dkk (2016) di Kota Padang dan Aritonang (2015) di Bekasi, menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2014) di Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah.

Menurut World Health Organization (WHO) IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat dibanyak negara berkembang. Menurut Riskesdas (2018) terdapat 3,3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS yang merupakan salah satu IMS dikarenakan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2022) Kota Banjarbaru menjadi salah satu kota yang memiliki angka prevalensi tertinggi pengidap AIDS usia 15-19 tahun yaitu 28,57%. Sebanyak 51,67% perilaku seksual berisiko dilakukan yang menyebabkan kasus HIV/AIDS di Kota Banjarbaru menurut data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru (2022). Di Kota Banjarbaru terdapat perilaku seksual yang mengakibatkan dikabulkannya dispensasi pernikahan usia anak mencapai 86,96% menurut data Pengadilan Agama Kota Banjarbaru (2022).

Kota Banjarbaru sebagai salah satu kota besar sekaligus ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan tentunya tidak luput dari permasalahan perilaku seksual. Selain itu Kota Banjarbaru sebagai wilayah perkotaan yang identik dengan pergaulan remaja yang cenderung bebas yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pemegang kebijakan kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi khususnya tentang perilaku seksual remaja berisiko serta menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan survei *cross sectional* dengan sampel berjumlah 45 orang dengan teknik cluster proportional random sampling. Tempat penelitian pada penelitian ini adalah salah satu SMA Negeri di Kota Banjarbaru. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan (X1) dan sikap (X2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja (Y).

3. HASIL

3.1 Perilaku Seksual

Tabel 1. Frekuensi Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Jumlah	%
Beresiko Tinggi	19	42.2
Beresiko Rendah	26	57.8
Total	45	100

Responden dengan perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 19 responden dengan presentase 42,2%. Sedangkan Responden dengan Perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 26 responden dengan presentase 57,8%

3.2 Pengetahuan

Tabel 2. Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	%
Kurang Baik	25	55.6
Baik	20	44.4
Total	45	100

Responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 25 responden dengan presentase 55,6%. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 20 responden dengan presentase 44,4%

3.3 Sikap

Tabel 3. Frekuensi Sikap

Sikap	Jumlah	%
Negatif	24	53.3
Positif	21	46.7
Total	45	100

Responden dengan sikap negatif sebanyak 24 responden dengan presentase 53,3%. Sedangkan responden dengan sikap positif sebanyak 21 responden dengan presentase 46,7%.

3.4 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	Pengetahuan		Total	P-Value
	Kurang Baik	Baik		
Beresiko Tinggi	15 (33,3 %)	4 (8,9%)	19 (42,2%)	0,007
Beresiko Rendah	10 (22,2%)	16 (35,6%)	26 (57,8%)	
Total	25 (55,6%)	20 (44,4%)	45 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p dari variabel pengetahuan adalah 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja.

3.5 Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	Sikap		Total	P-Value
	Negatif	Positif		
Berisiko Tinggi	12 (26,7%)	7 (15,6%)	19 (42,2%)	0,259
Berisiko Rendah	12 (26,7%)	14 (31,1%)	26 (57,8%)	
Total	24 (53,3%)	21 (46,7%)	45 (100%)	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai p dari variabel sikap adalah 0,259 ($p > 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku seksual remaja.

PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ashari, dkk (2019) dimana remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual berisiko dikarenakan mereka sadar akan kesehatan diri mereka sendiri melalui informasi yang mereka telah dapatkan perihal perilaku seksual berisiko. Hal tersebut dikarenakan semakin remaja memahami dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi, mereka akan memahami dampak dari perilaku seksual berisiko sehingga mereka akan berpikir untuk melakukan perilaku tersebut. Berbanding terbalik dengan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang, mereka cenderung akan melakukan perilaku seksual berisiko karena kurangnya pengetahuan membuat remaja tidak mengerti akan dampak perilaku tersebut bagi kesehatan mereka.

Menurut Surbakti (2011) mengungkapkan bahwa umumnya remaja memiliki dorongan seksual yang kuat yang dikarenakan perubahan hormonal yang ada pada diri remaja. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pengarahan serta informasi yang baik mengenai seksualitas, penetapan rambu-rambu dalam berpacaran sangat diperlukan agar remaja melakukan hal-hal yang masih didalam koridor yang patut dan layak untuk dilakukan, dalam berpacaran hendaknya tidak menyalahgunakan perilaku mereka hanya untuk tujuan kesenangan semata.

Pengetahuan yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan semestinya, banyak pengetahuan negatif terkait seks yang didapat daripada yang positif yang dapat membahayakan remaja. Pengetahuan positif sekiranya dapat diberikan oleh orang tua sebagai orang terdekat. Remaja yang memandang seks sebagai pembahasan yang tabu apabila dibicarakan dengan orang tua membuat mereka tidak nyaman mengungkapkan apa yang selama ini ingin mereka ketahui. Pendidikan seks diharapkan diberikan sedari dini pada remaja dan tidak lagi dianggap tabu untuk didiskusikan, karena hal ini merupakan siklus kehidupan manusia. (Pahlawan dan Wijayanti, 2017).

Responden yang masih berusia remaja tersebut masih berada dalam masa menemukan jati dirinya. Ketika jati diri telah ditemukan maka tugas tentang perkembangan terarah pada usaha individu untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan yang erat dengan lawan jenisnya. Sehingga walaupun para remaja memahami hal-hal terkait perilaku seksual berisiko, mereka cenderung tidak menghiraukan hal tersebut (Nuandri dan Widayat, 2014)

4.2 Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai p yaitu pengaruh sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah 0,259 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia, dkk (2020) yang menyatakan bahwa remaja dengan sikap seksual positif merupakan remaja yang dapat menghargai dirinya dan tidak akan melakukan hubungan seksual berisiko disaat mereka belum menikah atau belum dewasa. Edukasi dan penanaman nilai-nilai perihal sikap seksual pada remaja sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku seksual remaja berisiko. Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2014) yang menyatakan tidak adanya hubungan sikap remaja dengan perilaku seksual remaja dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai sikap dengan perilaku seksual remaja. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan perilaku yang dimiliki individu terhadap suatu hasil dari perilaku serta evaluasi atau hasil yang dilakukan. Sikap ini termasuk dalam attitude berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk perasaan yang mendukung dan memihak hal ini dapat dibentuk oleh niat yang kuat untuk membentuk sikap yang positif ataupun negatif.

Pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki sikap positif namun memiliki perilaku seksual yang berisiko tinggi sebanyak 31,1%. Walaupun secara statistik tidak ditemukan pengaruh sikap terhadap perilaku seksual, kemungkinan karena proses pacaran tidak lagi menjadi orientasi utama seseorang untuk mencari pendamping hidup melainkan hanya untuk having fun agar tidak ketinggalan zaman. Perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual remaja dalam penyaluran hasrat mereka. Namun secara hukum, sosial dan agama melarang seseorang untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan. Hanya remaja yang tidak dapat menahan dirinya yang akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut (Sarwono, 2016).

Banyak perempuan yang melakukan kegiatan seksual dengan pasangan yang mereka percayai dan siap untuk kehidupan pernikahan, walaupun pasangan mereka tidak memiliki sikap seperti mereka (Yasminea, dkk, 2015). Hal ini karena perempuan apabila telah mempunyai pasangan kekasih akan lebih mudah percaya dengan janji-janji dari laki-laki yang memang pandai dalam merayu perempuan dan membuat janji manis walaupun tanpa adanya kepastian. (Tsaqif, 2019).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: 1. Terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja. 2. Tidak terdapat pengaruh antara sikap terhadap perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Tetty Rina. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*. 3 (2). 61-67.
- Ashari, Ayu., dkk. 2019. Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. Vol.1. 10-15.
- B.Hurlock, Elizabet., 2014. Psikologi Perkembangan. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. 2021. Data IMS dan Perilaku Seksual Remaja di Kota Banjarbaru Tahun 2021. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru.

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. 2022. Data IMS dan Perilaku Seksual Remaja di Kalimantan Selatan Tahun 2022. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Lestari, Ika Ayu., dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. 3(4). 27-38.
- Mahmudah., dkk. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5 (2). 488-455
- Notoatmodjo., 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta.
- Nuandri, V.T & Widayat, I.W.. 2014. Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecendrungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 3(2). 60-69
- Nurdianti, Reni., dkk. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journa*. 3 (1). 90-96
- Pahlawan, R.I. & Wijayanti, A.C. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12. 60-67.
- Pengadilan Agama Kota Banjarbaru. 2022. Data Alasan Dispensasi Pernikahan Dini Tahun 2022. Banjarbaru: Pengadilan Agama Kota Banjarbaru
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)., 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Sari, Novi Wulan. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Human Care*. 5 (3). 813-826.
- Sarwono, S, W. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Surbakti, E.B. 2011. Questions and Answers Teenegers. PT Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Tsaqif, Harun. 2019. Perempuan Teduh. Jakarta: QultumMedia
- Yasminea, R., Salibia, N., Kakb, F. & Ghandoura, L. 2015. Postponing Sexual Debut Among University Youth: How Do Men and Women Differ in Their Perceptions, Values and Non-Penetrative Sexual Practices?. *Journal Culture, Health & Sexuality*. 17. 555-575